

## ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Armania Putri Wardhani  
Surya Raharja<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze the effect of the size of the audit committee, audit committee independence, audit committee meeting, Competence Audit Committee Member, Board Size, and Independent Commissioner of the audit report lag on all the companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. This study is an empirical study with purposive sampling technique in data collection. Secondary data obtained from the financial annual report of 412 companies listed on the Stock Exchange in 2010-2011. Data analysis was performed by multiple regression. The results of hypothesis testing indicated that audit committee independence, competency audit committee members and board size significantly influence the audit report lag. Furthermore, the size of the committee, audit committee meeting, the Independent Commissioner no significant effect on audit report lag.*

*Keywords: Audit Report Lag, Corporate Governance.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang disajikan sebagai dasar membuat keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasi, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Rachmawati (2007), menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan. Di samping hal tersebut, ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor-rumor di pasar saham (Owusu dan Ansah 2000 dalam Rachmawati, 2007).

Selain itu menurut Kartika (2009), semakin singkat jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal penyampaian laporan keuangan, maka akan semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila laporan tersebut disajikan secara tepat waktu dan akurat. Hal ini menunjukkan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik sangat dibutuhkan dan oleh karena itu tiap-tiap perusahaan diharapkan tidak melakukan penundaan dalam penyajian laporan keuangan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan. Prosedur ini mengatur hal-hal seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-

---

<sup>1</sup> Corresponding author

bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (IAI, 2001 dalam Wijaya, 2012).

Namun demikian, Berdasarkan peraturan Bapepam No. X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan public yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, dari peraturan Bapepam tersebut membuat manajemen harus memikirkan strategi agar dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, karena audit atas laporan keuangan merupakan aktivitas yang memerlukan waktu cukup lama. Menurut Masithoh (2011) dalam Wijaya (2012), proses audit cukup membutuhkan waktu, bahkan jika perlu auditor dapat memperpanjang masa audit agar informasi keuangan yang disampaikan akurat, relevan, dan dapat diandalkan. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevan dan keandalan kebutuhan pengambilan keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan ( IAI, 2001 dalam Wijaya, 2012 ).

Dyer dan McHugh, 1974 (dalam Wijaya, 2012) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Pemakai Informasi tidak hanya membutuhkan informasi keuangan yang relevan sebagai prediksi pengambilan keputusan, namun juga memerlukan Informasi yang bersifat baru. Adanya ketepatan waktu memeberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemkai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan.

Jumlah hari dari akhir tahun tutup buku sampai dengan laporan audit dikeluarkan dalam auditing disebut *audit report lag*. Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. *Lag* audit adalah penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, dan pada akhirnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Menurut Naimi (2010), panjang-pendeknya *audit report lag* yang terjadi mempengaruhi pengambilan keputusan inverstor, karena dengan adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Givoly dan Palmon (1982) menegaskan bahwa lag audit merupakan penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, yang pada saatnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Knechel dan Payne (2001) menunjukkan bahwa "*Report Lag*" diperkirakan dapat dikaitkan dengan informasi yang berkualitas rendah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Naimi *et al* (2010) mengenai Praktek *Corporate Governance* dan *Audit Report Lag* di Malaysia. Selain meneliti pengaruh ukuran komite Audit dengan *Lag* Audit, Mereka juga menggunakan variabel-variabel Independen seperti, *Audit committe Independence*, *Audit Committee meeting*, *Audit Committee financial expertise*, *Board size*, *Board Independence*, *CEO duality*, dan variabel kontrol seperti, *audit firm quality*, *busy period*, *client complexity*, *client bussiness risk*, dan *client size*.

Salah satu tanggung jawab utama komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan hingga memastikan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan (Bursa Malaysia Corporate Governance Guide, 2009). Komite Audit merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan (Wijaya, 2012). Komite Audit bertugas memantau dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Mengingat bahwa komite Audit didasarkan oleh "*best practices*" diharapkan dapat menjadi faktor penguat dalam sistem pelaporan keuangan, penelitian ini mencoba untuk menyajikan bukti empiris hubungan antara karakteristik komite audit dengan *Audit Lag*. Selain komite Audit, juga diselidiki apakah Proporsi Anggota Komite Audit yang Independen memiliki pengaruh terhadap

*Audit Lag*. Menurut Kirk, (2000) dalam Naimi (2010) Komite Audit berperan dalam memberikan ulasan objektif mengenai informasi keuangan dan komite audit independen dapat berkontribusi terhadap kualitas plaporan keuangan. Komite Audit Independen diharapkan mampu mengurangi *Audit Lag* yang terjadi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naimi, *et al* (2010) adalah lingkungan penelitian sebelumnya dilakukan di Malaysia, kali ini penelitian dilakukan di Indonesia. Perbedaan selanjutnya yaitu peneliti tidak menggunakan variable Independen "*CEO Duality*". Alasannya adalah adanya perbedaan sistem yang digunakan Malaysia dan Indonesia. Malaysia menggunakan *one tier system* dimana pengawas perusahaan disebut *board* dan pengurus perusahaan disebut *key executives*, sedangkan Indonesia menggunakan *two tier system* dimana pengawasan perusahaan dilakukan oleh *Board of Commissioner* dan pengurusan perusahaan dilakukan oleh *Directors*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara mekanisme *Corporate Governance* yaitu, Jumlah Anggota Komite Audit, Proporsi Anggota komite Audit Independen, Jumlah Pertemuan Komite Audit, kompetensi anggota komite audit, Jumlah ukuran Dewan, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Dalam hal ini hubungan ke agen merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen and Meckling, 1976). *Agent* memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agensi, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku (Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan BAPEPAM mengenai Corporate Governance, 2006). Jadi, teori agensi ini yang mendasari praktek *corporate governance*. Dengan adanya praktek *corporate governance* ini diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen yang dapat mengakibatkan *audit report lag*.

### Hipotesis

Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 Desember 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota. Di Indonesia, keanggotaan komite Audit beragam, disesuaikan dengan ukuran/ besar-kecilnya organisasi serta tanggung jawabnya. Namun, jumlah keanggotaan tiga sampai lima merupakan jumlah yang cukup ideal (Wijaya, 2012). Menurut Naimi (2010), bahwa semakin besar ukuran Komite Audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H1: Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*.**

Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep- 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Menurut Kirk, (2000) dalam Naimi, (2010) salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan Komite Audit Independen dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk meningkatkan komite Audit dengan cara memiliki Komite Audit Independen lebih banyak dari jumlah yang disyaratkan oleh undang-undang (Beasley dan Salterio, 2001). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*.**

Dalam Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep- 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan komite audit melakukan pertemuan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Adanya pertemuan yang sering dilakukan oleh Komite Audit akan membuat pembaharuan dalam informasi dan pengetahuan isu-isu akuntansi atau audit dan dapat segera mengarahkan sumberdaya internal dan eksternal untuk mengatasi masalah secara tepat waktu (Abbot *et al*, 2004). Dengan demikian, diharapkan adanya frekuensi pertemuan komite Audit yang tinggi dapat memperpendek *Audit Report Lag*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Rapat Komite Audit Berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman corporate governance, anggota komite audit harus memiliki suatu keseimbangan ketrampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus pula mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan (dalam Wijaya, 2012). Dengan demikian muncul persepsi bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang Akuntansi dan Keuangan lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material, sehingga dapat memperpendek *Audit report Lag*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Kompetensi Anggota Komite Audit berpengaruh Negatif terhadap *Audit Report Lag***

Salah satu kelemahan yang terkait dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang banyak adalah masalah komunikasi atau koordinasi, yang membuat kurang efisien serta sulit dalam memonitor dibandingkan dengan ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota lebih sedikit (Dimitropoulos dan Asteriou, 2010). Mark dan Li (2001), berpendapat bahwa ukuran dewan yang memiliki anggota besar menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisir serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan. Ukuran dewan yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit atau kecil, dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi, lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan (Xie *et al*, 2003). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis ke lima yaitu:

**H5: Ukuran Dewan berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag***

Fama dan Jensen (2003) (dalam Naimi, 2010) berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas merekadan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham karena, “*there is substantial devaluation of human capital when internal controls break down*”(p.35). Dewan Independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham (Duchin, 2010). Bukti Empiris di Amerika Serikat, Inggris Yunani, Italia, Cina, Korea, dan Singapura, umumnya mendukung peran pengawasan positif dewan independen. Studi menunjukkan bahwa masuknya direktur independen atau diluar dewan direksi meningkatkan kualitas pengungkapan (Naimi, 2010). Amirudin, 2004 (dalam Fachrudin, 2008) menjelaskan, sejak Indonesia terperosok dalam krisis ekonomi, maka *corporate governance* menjadi bagian untuk membenahan pengelolaan korporasi. Dewan yang aktif, berwawasan luas, dan independen sangat diperlukan untuk memastikan standar tata kelola perusahaan yang terbaik (Barton dan Wong, 2006). Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis terakhir dari penelitian ini yaitu:

**H6: Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*****METODE PENELITIAN**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag* suatu perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, kompetensi komite audit, ukuran dewan, independensi dewan. Selain itu, variabel kontrol juga digunakan dalam penelitian ini yaitu; *Audit firm quality* (KAP), *Client complexity*, ukuran perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011, sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (i) menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) pada tahun 2010-2011, (ii) bukan merupakan perusahaan keuangan, dan (iii) memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel Dependen</b>	
<b>AUD_LAG</b>	jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan
<b>Variabel Independen</b>	
<b>ACSIZE</b>	jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan
<b>ACIND</b>	proporsi anggota komite audit non-komisaris independen dengan seluruh anggota komite audit
<b>ACMEET4</b>	0 = rapat dilaksanakan empat kali atau lebih dalam setahun 1 = lainnya
<b>ACEXP</b>	proporsi anggota Komite Audit yang kompeten dengan jumlah anggota Komite Audit
<b>BSIZE</b>	jumlah anggota dewan yang ada dalam suatu perusahaan
<b>BIND</b>	proporsi jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan
<b>Variabel Kontrol</b>	
<b>BIG4</b>	1= jika perusahaan diaudit oleh <i>BIG four</i> 0= jika perusahaan tidak diaudit oleh <i>BIG four</i>
<b>SUBS</b>	<i>square root</i> (akar pangkat) jumlah dari anak perusahaan
<b>LNSIZE</b>	natural log total aset perusahaan

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan akurasi dan kualitas data. Berikut persamaan regresi penelitian:

$$AUDLAG = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE + \beta_2 ACIND + \beta_3 ACMEET + \beta_4 ACEXP + \beta_5 BSIZE + \beta_6 BIND + \beta_7 BIG4 + \beta_8 SUBS + \beta_9 LNsize + \varepsilon$$

dengan:

- $\beta_0$  = Konstanta
- AUDLAG = *audit report lag*, diartikan jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku dan tanggal laporan audit, dihitung secara kuantitatif per hari
- ACSIZE = jumlah anggota komite audit
- ACIND = proporsi anggota komite audit non-komisaris independen dengan seluruh anggota komite audit
- ACMEET4 = 1, jika rapat komite audit dilakukan minimal 4 kali atau lebih dalam setahun, 0 jika lainnya
- ACEXP = proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian bidang keuangan dan akuntansi dengan jumlah anggota komite audit
- BSIZE = Jumlah anggota dewan
- BIND = proporsi komisaris independen dengan jumlah anggota dewan
- BIG4 = 1, jika Auditor PricewaterhouseCoopers, Ernest and Young, KPMG, atau Deloitte, 0 jika lainnya
- SUBS = *square root* (akar pangkat) jumlah dari anak perusahaan
- LNSIZE = *natural log total asset* perusahaan pada saat tutup tahun

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang berjumlah 597 perusahaan. Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, atau data yang tertera dalam *annual report* perusahaan ambigu dan tidak ada dalam *web* perusahaan sehingga tidak dapat diikuti dalam sample adalah sebanyak 185 perusahaan. Dari *purposive sampling* tersebut, diperoleh 412 perusahaan yang dapat dijadikan sampel. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 32 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak di observasi yaitu 380 perusahaan.

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian menggunakan program SPSS disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
AUDLAG	380	31,00	121,00	764,684	1,493,209
ACSIZE	380	2,00	7,00	31,658	,58692
ACIND	380	,30	1,00	,4624	,17532
ACEXP	380	,20	1,00	,7132	,24220
BSIZE	380	4,00	27,00	95,237	364,478
BIND	380	,07	,67	,1934	,06612
SUBS	380	,00	16,12	21,738	189,939
LNSIZE	380	14,87	34,09	277,648	244,646
	<b>Freq</b>	<b>%</b>	<b>Valid%</b>	<b>Cum%</b>	
ACMEET4	0	63	16,3	16,6	16,6
	1	317	82,1	83,4	100,0
BIG 4	0	208	53,9	54,7	54,7
	1	172	44,6	45,3	100,0
Valid N (listwise)	380				

Berdasarkan tabel 2 jumlah observasi yang digunakan adalah 308 observasi. *Audit Report Lag* yang dilambangkan dengan *AudLag* sebagai variabel dependen memiliki nilai minimal sebesar 31 nilai maksimal sebesar 121, rata-rata sebesar 76,4684, dan standar deviasi sebesar 14,93209. Ukuran Komite Audit yang dilambangkan dengan *ACSize* sebagai variabel independen pertama memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 7, rata-rata sebesar 3,1658 dan standar deviasi sebesar 0,58692. Independensi Komite Audit yang dilambangkan dengan *ACInd* sebagai variabel independen kedua memiliki nilai minimal sebesar 0,3 nilai maksimal sebesar 1, rata-rata sebesar 0,4624 dan standar deviasi sebesar 0,17532. Kompetensi/ keahlian keuangan anggota komite audit dengan lambang *ACExp* merupakan variabel independen keempat memiliki nilai minimal 0,2 nilai maksimal 1, nilai rata-rata 0,7132 serta standar deviasi sebesar 0,24220. Ukuran Dewan dilambangkan dengan *BSize* memiliki nilai minimal sebesar 4, nilai maksimal 27, nilai rata-rata 9,5237 dan standar deviasi 3,64478. Independensi dewan dilambangkan dengan *Bind* memiliki nilai minimal 0,07, nilai maksimal 0,67, nilai rata-rata 0.1953 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,06612. Kompleksitas perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan dilambangkan dengan *SUBS* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 16,12 dengan nilai rata-rata 2,1738 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,89939. Ukuran perusahaan yang dilihat dari *natural log of total asset*, dilambangkan *LNSIZE* memiliki nilai minimum 14,87 nilai maksimum 34,09 dengan nilai rata-rata 27,7648 dan standar deviasi 2,44646.

Hasil uji distribusi frekuensi dari variabel jumlah rapat komite audit (*ACMEET*) yang merupakan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 16,3% dari keseluruhan sampel perusahaan melakukan rapat sebanyak kurang dari empat kali dalam setahun dan 82,1% sisanya melakukan

rapat sebanyak empat kali atau lebih dalam setahun. Distribusi frekuensi dari variabel kualitas auditor eksternal (*BIG4*) menunjukkan bahwa 53,9% dari keseluruhan sampel perusahaan melakukan rapat sebanyak kurang dari empat kali dalam setahun dan 44,6% sisanya melakukan rapat sebanyak empat kali atau lebih dalam setahun.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut di antara empat variabel independen tersebut, variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sebelum dilakukan uji tersebut telah dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya data penelitian ini lolos dalam uji asumsi klasik. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Hipotesis	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan terhadap Hipotesis
		B	Std. Error	Beta			
ACSize	Negatif	1.672	1.350	.066	1.238	.216	Ditolak
ACInd	Negatif	-9.386	4.189	-.110	-2.241	*.026	Diterima
ACMeet	Negatif	3.636	1.974	.091	1.842	.066	Ditolak
ACExp	Negatif	-13.409	3.081	-.217	-4.352	*.000	Diterima
BSize	Positif	9.250	2.405	.224	3.847	*.000	Diterima
Bind	Negatif	14.722	11.252	-.065	-1.308	.192	Ditolak
BIG4		-3.320	1.634	-.111	-2.032	*.043	Diterima
Subs		.693	.435	-.088	1.591	.113	Ditolak
LNSize		.223	.329	.037	.680	.497	Ditolak

Tabel 3 menunjukkan variabel ukuran komite audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1.238 dan nilai sig sebesar 0.216. Nilai sig sebesar  $0.216 > 0.05$  berarti variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Nilai korelasi antara ukuran komite audit dengan *audit report lag* menunjukkan hubungan yang positif maka “ $H_1$ : ukuran komite audit berhubungan negatif terhadap *audit report lag*” ditolak. Hal ini dapat disebabkan terlalu sedikitnya perusahaan sampel yang digunakan penelitian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa hal ini dapat disebabkan Komite Audit belum secara maksimal melaksanakan fungsinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Variabel independensi komite audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,241 dan nilai sig sebesar 0,026. Nilai sig sebesar  $0,026 < 0,05$  berarti variabel independensi komite audit signifikan terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, “ $H_2$ : independensi komite audit berhubungan negatif terhadap *audit report lag*” diterima.

Menurut Kirk, (2000) dalam Naimi, (2010) salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan, dan komite audit independen dapat berkontribusi terhadap pelaporan keuangan, dengan kata lain semakin banyak pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *audit report lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Hashim dan Rahman (2011), yang menunjukkan hasil bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Variabel jumlah rapat komite audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,842 dan nilai sig sebesar 0,066. Nilai sig sebesar  $0,066 > 0,05$  berarti variabel jumlah rapat komite audit tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, “ $H_3$ : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*” ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dilakukan kemungkinan tidak memperpendek *audit report lag* pada perusahaan sampel. Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam mengurangi *audit report lag* dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang

menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya 7 kali. Padahal Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merekomendasikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan (Anggarini, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) bahwa, jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*.

Variabel kompetensi anggota komite audit memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -4,352 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig sebesar  $0,00 < 0,05$  berarti variabel keahlian keuangan komite audit signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Nilai korelasi antara kompetensi anggota komite audit dengan *audit report lag* menunjukkan hubungan yang negatif maka “ $H_4$ : kompetensi anggota komite audit berhubungan positif terhadap *audit report lag*” diterima. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini.

Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan (Anggarini, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Rahman (2011), serta Wijaya (2012) yang menunjukkan bahwa kompetensi anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Variabel ukuran dewan memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3,847 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$  berarti variabel ukuran dewan berpengaruh signifikan, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Nilai korelasi antara ukuran dewan dengan *audit report lag* menunjukkan hubungan yang positif maka “ $H_5$ : ukuran komite audit berhubungan positif terhadap *audit report lag*” diterima.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Mark dan Li (2001) yang menyatakan bahwa ukuran dewan dengan anggota yang besar menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisir, serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Xie *et al* (2010) bahwa ukuran dewan dengan jumlah anggota yang sedikit atau kecil, dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi, lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan.

Variabel komisaris Independen memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,308 dan nilai sig sebesar 0,192. Nilai sig sebesar  $0,192 > 0,05$  berarti variabel komisaris Independen tidak signifikan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Oleh karena itu, “ $H_6$ : komisaris independen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*” ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2006), dalam penelitiannya disebutkan bahwa Komisaris Independen belum mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi Komisaris Independen masih sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan Bapepam. Bradbury (1990) (dalam Purwati, 2006) menyatakan bahwa Komite Audit dibentuk lebih untuk tujuan kosmetik semata dan bukan untuk meningkatkan pengendalian pemegang saham atas pihak manajemen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *audit report lag*. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit kemungkinan tidak memperpendek *audit report lag* pada perusahaan sampel karena mungkin saja dengan ukuran komite audit yang besar justru mempersulit koordinasi serta semakin lama dalam pengambilan keputusan.
- 2 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen dapat memperpendek *audit report lag*. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *audit report lag*



- 3 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dilakukan kemungkinan tidak memperpendek *audit report lag* pada perusahaan sample, karena dengan seringnya diadakan rapat justru membuat terlalu banyak pertimbangan saat akan mengambil keputusan, hal ini bisa saja membuat jangka waktu *audit report lag* semakin panjang.
- 4 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi anggota komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan dan akuntansi maka akan memperpendek *audit report lag* perusahaan. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini sehingga mampu memperpendek *audit report lag* perusahaan.
- 5 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah positif. Ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan maka semakin mungkin untuk memperpanjang *audit report lag* perusahaan. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa dengan banyaknya jumlah anggota dewan maka semakin sulit dalam mencapai kesepakatan atau pengambilan keputusan, sehingga memperpanjang *audit report lag*.
- 6 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen tidak secara nyata dapat memperpendek *audit report lag*. Dengan hasil ini dapat menunjukkan bahwa Komisaris Independen belum mampu berfungsi sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi Komisaris Independen masih sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan BAPEPAM.

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Hanya ada tiga variabel yang signifikan dan diterima hipotesisnya, dan tiga variabel lainnya tidak signifikan.
2. Penggunaan variabel dummy salah satu penyebab variance data dalam penelitian ini kecil, sehingga sulit di analisis dengan statistik Variance data dalam penelitian ini kecil, sehingga sulit di analisis dengan statistik
3. Variabel-variabel pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 11.6% faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, sehingga masih ada 88.4% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag*.
4. Tidak signifikannya beberapa variabel dan nilai *adjusted R square* yang kecil diperkirakan karena jumlah sampel yang sedikit dikarenakan banyak perusahaan sampel tidak mencantumkan informasi yang dibutuhkan pada *annual report* tahun 2010-2011

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* dan diutamakan yang masih jarang atau sedikit dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.
2. Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan sampel lebih banyak dengan periode lebih dari dua tahun untuk menghindari kurangnya informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Perlu diadakan penelitian selanjutnya yang menguji tentang kinerja Komite Audit (*audit committee assessment*) dan pengungkapan (*disclosure*) kinerja tersebut sehingga dapat diketahui bahwa Komite Audit telah menjalankan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara benar.

## REFERENSI

- Abbot, L. J., S. Paerker dan G. F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 69-87.
- Barton, D. dan S. Wong. 2006. Improving Board Performance in Emerging Markets. *The McKinsey Quarterly, Vol 1*, 35-43.
- Beasley, M. S. dan S. E. Salterio. 2001. The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18, 539-570.
- Dimitropoulos, P. E., & Asteriou, D. (2010). The effect of board composition on the informativeness and quality of annual earnings: Empirical evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24(2), 773–784.
- Duchin, R., Matsusaka, J. G., & Ozbas, O. (2010). When are outside directors effective? *Journal of Financial Economics*, 96(2), 175–194.
- Dyer, J. D. dan A. J. McHugh. 1975. The Timeliness of the Australian reports. *Journal of Accounting Research*, 204-219.
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. dan D Palmon. 1982. Timeliness of Annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3), 486-508.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, 305-360.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol.16, No. 1, Maret, hal 1-17.
- Kirk, D. 2000. Experience with the Public Oversight Board and corporate audit committees. *Accounting Horizons*, Vol 14, 103-111.
- Knechel, W. R. dan J. L. Payne. 2001. Additional evidence on audit report lag. *Auditing: A journal of Practice and theory*, 137-146.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. [www.knkg-indonesia.com](http://www.knkg-indonesia.com). Diakses pada 24 Oktober 2012.
- Mark, Y. T. dan Y. Li. 2001. Determinants of Corporate Ownership and Board Structure: Evidence from Singapore. *Journal of Corporate Finance*, Vol 7, 236-256.
- Naimi, Mohammad *et al.* 2010. Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management journal of Accounting and Finance*, Vol 6, 57-84.



- Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan BAPEPAM mengenai Corporate Governance*. 2006. Badan pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan: <http://www.google.com>. Diakses pada 31 Oktober 2012.
- Purwati, Atiek Sri. 2006. “Pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap Waktu Pelaporan Keuangan pada perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ”. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak Dipublikasikan)
- Rachmawati, Sistyia. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 1-10.
- Tradeway Commission. 1987. *Report of the National Commission on Fraudulent Financial reporting*. Washington DC.
- Wijaya, A. T. 2012. “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag”. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Xie, B., Davidson III, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.